

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS
KELAS 4 MI MA'ARIF POLOREJO BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

DIZA ALIEF PANGASTUTIK

NIM. 203180157

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Pangastutik, Diza Alief. *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 MI Ma'arif Polorejo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kontekstual, Pemahaman Konsep, Hasil Belajar

Proses pembelajaran terjadi apabila terdapat interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif serta pemahaman konsep terhadap materi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga mengakibatkan siswa cepat bosan atau jenuh selama proses pembelajaran terutama pada pembelajaran IPS. Maka dari itu dibutuhkan adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo. (2) Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan proses hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Kemmis&McTaggart. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas 4 MI Ma'arif Polorejo yang berjumlah 26 siswa. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa 4 MI Ma'arif Polorejo.

Dari analisis data yang didapati, ditemukan bahwa (1) Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa. Hal ini diketahui dari hasil observasi aktivitas belajar siswa. Pada tahap pra siklus persentase aktivitas belajar siswa sebesar 60,74% meningkat pada siklus I menjadi 84,6% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II sebesar 86,9%. (2) Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut diketahui dari adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus nilai hasil belajar yang berada dalam kategori tuntas sebesar 19,3% kemudian mengalami peningkatan menjadi 35% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 88,5% pada siklus II dari total jumlah siswa di kelas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diza Alief Pangastutik
NIM : 203180157
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 MI Ma'arif Polorejo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 29 Mei 2022

Pembimbing



Mukhlison Effendi, M.Ag

NIP. 197104302000031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.

198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Nama : Diza Alief Pangastutik
NIM : 203180157
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 MI Ma'arif Polorejo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd.

Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.

Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag.

...

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diza Alief Pangastutik
NIM : 203180157
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethese.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022



Diza Alief Pangastutik
NIM.203180157



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Alamat : Jl. Pramuka 156 P.O. Box. 116 Telp. (0352) 481277 (Hunting) Fax. 461893 Ponorogo 63471

Website : <http://www.iainponorogo.ac.id> email : info@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diza Alief Pangastutik
NIM : 203180157
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 MI Ma'arif Polorejo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Mei 2022



Diza Alief Pangastutik

203180157



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
B. Kajian Terdahulu	32
C. Kerangka Berfikir	34
D. Pengajuan Hipotesis Tindakan	35

BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Setting Subjek Penelitian	38
1. Lokasi Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	38
3. Subjek Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penilaian	41
F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan	42
G. Prosedur Penelitian	45
1. Perencanaan	46
2. Pelaksanaan	47
3. Pengamatan	47
4. Refleksi	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN	49
A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian	49
B. Paparan Data Penelitian	55
a. Paparan Data Pra Penelitian	55
b. Paparan Data Penelitian	59
C. Pembahasan	74
BAB V : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang sangat pesat. Semua itu tidak terlepas dari perubahan – perubahan dalam bidang pendidikan. Dalam Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi, salah satunya adalah kemampuan seorang guru dalam hal mengelola pembelajaran dengan menggunakan model, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini mengakibatkan guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara maksimal serta bertujuan agar siswa lebih memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat ini dirasa masih belum efektif sehingga siswa menjadi kurang aktif dan sulit untuk memahami materi yang disampaikan.

Perbaikan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran serta menentukan keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya.

¹ Anggota IKAPI, *Undang - Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2009), 2.

Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah diterapkan.²

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.³

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan guru di sekolah dasar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang penting diberikan mulai jenjang sekolah dasar. Hal ini dapat melatih daya berpikir siswa sehingga dapat lebih menambah pengetahuan tentang Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS sendiri merupakan pelajaran yang bersifat pengetahuan dan bersifat praktis sehingga dapat berguna bagi diri sendiri dan kehidupan pada masa kini maupun masa yang akan datang. Pembelajaran IPS lebih bersifat pembekalan yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan kemampuan mengenai seni kehidupan.

² Trianto, *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

³ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (November, 2014): 74.

Pembelajaran yang ada di sekolah harusnya tidak hanya fokus terhadap pemberian pengetahuan secara teoritis saja, tetapi juga pengalaman belajar yang dapat dimiliki oleh siswa terkait dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya proses pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung berpusat pada guru terutama pada pelajaran IPS. Sehingga siswa kurang berperan aktif dan berpikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana model pembelajaran ini tidak dapat membangun siswa untuk berpikir secara kritis dan aktif dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi diri siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.⁴

Dari banyaknya model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPS salah satunya adalah *Model Pembelajaran Kontekstual*. *Model Pembelajaran Kontekstual* menjadi salah satu cara yang dapat digunakan pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dengan adanya model pembelajaran ini

⁴ Sukamto, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang* 05, no. 01 (Bengkulu, 2022), 122.

diharapkan siswa dapat memahami makna materi pelajaran yang telah dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh oleh identifikasi masalah salah satunya adalah kemampuan guru dalam hal menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sehingga mempengaruhi pemahaman konsep dan hasil belajar terutama pada pembelajaran IPS, untuk dapat menyampaikan ilmu pengetahuan yang optimal serta menciptakan pembelajaran yang efektif maka dalam hal ini guru menerapkan model pembelajaran kontekstual. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar, dibuktikan dengan data analisis kelas 4 yang terdiri dari 26 siswa.

Berdasarkan data analisis yang diperoleh dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70, hal ini ditunjukan 53,8% nilai rata – rata ulangan harian yang tidak memenuhi KKM pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan peningkatan kualitas pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman materi siswa pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma’arif Polorejo”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya variasi dalam penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma’arif Polorejo.
- b. Rendahnya penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma’arif Polorejo.

- c. Rendahnya penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas Batasan Masalah yang peneliti rumuskan :

- a. Batasan masalah dalam penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi bab 3 kegiatan ekonomi.
- b. Batasan dalam penerapan pencapaian model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas 4 MI Ma'arif Polorejo tahun ajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo?
2. Apakah model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo?

D. Tujuan Pembelajaran

Dengan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo.

2. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, akan ditemukan adanya tingkat keefektifan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS kelas 4 MI Ma'arif Polorejo tahun ajaran 2021/2022.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kontekstual yang dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, serta dapat menimbulkan budaya meneliti untuk dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang suatu model pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Terutama dalam hal

meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan kondisi siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta memberi makna kerja sama antara guru dan siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kontekstual.

F. Definisi Operasional

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan siswa dalam hal memahami makna dari materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran, siswa dapat dikatakan memahami konsep apabila dapat menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Pemahaman konsep yang dimaksud dalam hal ini adalah menghubungkan pengetahuan yang di dapat dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku siswa yang terlihat dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada penelitian ini hasil belajar dapat diketahui dari adanya peningkatan nilai selama pelaksanaan tindakan pada mata pelajaran IPS.

3. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menghubungkan isi materi yang disampaikan dengan keadaan sekitar. Dengan adanya model pembelajaran kontekstual siswa dapat menemukan makna dari materi kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki serta penerapannya dalam kehidupan sehari – hari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diartikan sebagai pola dari sesuatu yang akan dihasilkan atau dibuat secara kaffah. Model diartikan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal yang nyata dan dikonversi menjadi sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Berikutnya yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sebagai calon guru atau guru yang sekaligus perancang dan pelaksana aktivitas pembelajaran harus mampu memahami model – model pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.⁵

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan – tujuan

⁵ Indrawati, *Model - Model Pembelajaran* (Jember: Universitas Jember, 2011), 14–16.

pengajaran, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁶

Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm 144) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan – bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.⁷ Di dalam model pembelajaran itu sendiri terdapat kompleksitas yang terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan yang lainnya. Sehingga yang disebut model pembelajaran adalah satu perangkat pembelajaran yang mencakup metode, teknik, dan prosedur.

Model pembelajaran sendiri memiliki banyak kegunaan, diantaranya adalah sebagai sistem perencanaan sebelum terjadinya proses belajar mengajar. Selain itu model pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru biasanya menyusun terlebih dahulu model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang tersusun secara sistematis oleh guru untuk memudahkan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 1.

⁷ Rusman, *Model - Model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 144.

mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.⁸

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunai nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari.⁹ Disamping itu siswa juga dapat belajar melalui sesuatu yang mereka konstruksi sendiri, bukan hanya melalui menghafal dan menerima suatu konsep yang sudah ada.

Johnsonn (dalam Rusman, 2012: 189) menjelaskan bahwa Pembelajaran Kontesktual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari – hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.¹⁰

Menurut Siti Zulaiha dan bukunya Nurhadi, DKK, kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan disekolah. Kontekstual adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 458.

⁹ Erik Santoso, “Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siwa Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (Januari, 2017), 20.

¹⁰ Rusman, *Model - Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 189.

penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya.¹¹

Menurut Nadawidjaya (dalam Kunandar), dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar – benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²

Berdasarkan definisi di atas dapat di artikan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran yang disampaikan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghubungkan serta menerapkan hasil pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari – hari.

¹¹ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Komputer* (Malang, 2014).

¹²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 294.

c. **Komponen – Komponen Model Pembelajaran Kontekstual**

Beikut ini beberapa komponen – komponen dalam model pembelajaran kontekstual:

1) **Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yakni bahwa pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperoleh melalui konteks yang terbatas (sempit) bukan secara tiba – tiba. Dengan dasar tersebut pembelajaran harus dikemas menjadi proses pembelajaran PAI, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa yang menjadi pusat kegiatan bukan guru. Terkait dengan komponen kontrukstif permasalahan yang dimunculkan dalam pembelajaran kontekstual merupakan masalah kontekstual yang dekat dengan keseharian siswa. Contoh kontekstual dapat diberi ditengah atau di awal pelajaran pada saat melakukan apersepsi, misalnya siswa diminta menyebutkan macam – macam dan berbagai sikap yang tergolong akhlak terpuji, dan hal itu dapat diberi stimulus terlebih dahulu, misalkan dengan menunjukkan sikap tidak menyontek saat ujian, dimana hal ini terkait dengan keseharian peserta didik di kelas.

2) **Inkuiri**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta – fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru diharapkan merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Proses menemukan suatu konsep yang sudah ada atau yang dikenal dengan inkuiri diwujudkan dalam bentuk kegiatan melengkapi

lembar kerja siswa yang sengaja disusun dengan alur yang membantu siswa menemukan sebuah konsep mengenai materi berakhlak mulia di tempat ibadah, maupun ditempat umum.

3) Bertanya

Merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun siswa berfikir, bukannya penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan – gagasan. Pertanyaan – pertanyaan spontan yang diajukan siswa dan digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi dan berspekulasi. Sistem bertanya ini dapat diterapkan saat proses belajar berlangsung, agar peserta didik terbiasa berfikir kreatif dan spontan.

4) Masyarakat belajar

Konsep masyarakat belajar meyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, *sharing* antar teman, antara kelompok, dan antar yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar terjadi proses komunikasi dua arah, dua kelompok belajar atau lebih, yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran. Dalam kontekstual hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru.

5) Pemodelan

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua siswa. Pemodelan pada dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan, mendemostrasikan bagaimana guru

menginginkan para siswa nya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu – satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6) Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa – apa yang sudah dilakukan dimasa lalui. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

7) Penilaian autentik

Penilaian autentik adalah prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Dengan penilaian autentik siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Tugas karya bentuk refleksi akhir materi akhlak terpuji juga merupakan salah satu wujud penilaian autentik, karena dalam kontekstual penilaian tidak hanya berasal dari sumber atau hasil tes tulis. Penilaian prestasi siswa dalam materi akhlak terpuji ini adalah kemampuan kelompok melengkapi tugas portofolio mengenai aspek akhlak terpuji yang sudah dilakukan baik di rumah maupun di sekolah, kemudia kinerja dalam kelompok, inisiatif dalam kelas, tes akhir pertemuan, tugas rumah, dan ulangan akhir. Namun yang lebih penting penilaian dalam kontekstual ini bukan hanya didasarkan pada hasil melainkan pada proses perolehan pengetahuan anak juga.¹³

¹³ Siti Zulaiha, “Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di MI,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Bengkulu, 2016), 46.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Adapun beberapa keunggulan dari pembelajaran kontekstual adalah:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengetahuan belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofi konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
- 3) Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa bukan hasil pemberian.
- 6) Penerapan kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.

- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode Contextual Teaching and Learning (CTL) guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi tugas, melainkan guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan penguasaan yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa khendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide – ide dan mengajak siswa agar dengan sadar menggunakan strategi – strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini guru memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan dari pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.¹⁴

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) guru dapat lebih memahami dan mampu mengatasi kelemahan dari pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), sehingga diharapkan guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran kepada siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari – hari.

e. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kontekstual

¹⁴ Ali Mudhofir, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

Menurut Trianto penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri, pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok – kelompok).
- 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang dipilih secara acak agar dapat menciptakan masyarakat belajar serta menemukan pengetahuan dan keterampilan baru.
- 2) Siswa mengidentifikasi LKS sebagai media pembelajaran untuk menemukan pengetahuan baru.
- 3) Setiap perwakilan kelompok maju kedepan dan membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan untuk mengomentari atau memberikan tanggapan mereka.

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2012), 111.

- 4) Guru memberikan tes berupa latihan soal secara individu yang mencakup semua materi yang telah dipelajari oleh siswa.

2. Pembelajaran IPS

Menurut Sapriya (2009: 7), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta pelajaran ilmu sosial lainnya.¹⁶ Berbeda dengan pendapat Akbar dan Sriwijaya (2010: 75) mengungkapkan bahwa IPS merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu – ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah.¹⁷ Susanto (2014: 143), mengatakan bahwa pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.¹⁸

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang ada pada jenjang SD/MI, dimana mata pelajaran ini menganut pada pendekatan terpadu, sehingga materi yang dikembangkan lebih mengacu pada aspek kehidupan nyata. Pembelajaran IPS sendiri mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta, serta generalisasi yang berkaitan dengan isu – isu sosial yang ada di lingkungan. Pembelajaran IPS pada jenjang SD/MI memuat materi diantaranya geografis, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Arah dari mata pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh adanya pertimbangan bahwa di masa yang akan datang siswa akan dihadapkan dengan tantangan berat kehidupan masyarakat secara global yang selalu mengalami perubahan setiap saat.

¹⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

¹⁷ Akbar S dan Sriwijaya H, *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), 75.

¹⁸ Susanto A, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 143.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang memuat ilmu – ilmu sosial yang berupa konsep dalam mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu mata pelajaran IPS di rancang sedemikian rupa untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial yang ada di masyarakat sekitar serta mempersiapkan diri dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis:

a. Hakikat IPS

Menurut Kokasih Djahiri yang dikutip oleh Amirudin Zuhri, hakekat dari pembelajaran IPS adalah diharapkan mampu membina suatu masyarakat yang baik, dimana para anggotanya benar – benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab yang dapat menciptakan nilai – nilai budaya kemanusiaan yang baik di kemudian hari.¹⁹ Menurut Nursid Sumatmadja yang dikutip oleh Trianto, pembelajaran IPS adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari – hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.²⁰

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan intregasi dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografis, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang – cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah diturunkan dari isi materi cabang – cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi

¹⁹ Amirudin Zuhri, *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS 1* (Malang: UIN Malang, 2004), 9.

²⁰ *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, 121.

sosial.²¹ Menurut Martorella yang dikutip oleh Etin Solihatin. Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep yang miliknya.²²

b. Tujuan IPS

Menurut Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2006 (Siska, 2016: 13) mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.²³ Sapriya (2009: 194) mengatakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut: (1) mengenal konsep – konsep tentang kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan kemampuan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran akan nilai – nilai sosial dan kemanusiaan; serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi di masyarakat.²⁴

Adapun beberapa tujuan lain yang hendak dicapai melalui pengajaran IPS di sekolah. Menurut *'the social science education frame work for california school'* tujuan IPS adalah:

- 1) Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian berdasarkan data generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun bersifat interdisipliner/komperhensif dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

²¹ Tim Pustaka Yustita, *Panduan Penyusun KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA* (Yogyakarta: Pustaka Yustita, 2007), 336.

²² Etin dkk, *Cooperative Learning: Analisis Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 14.

²³ Siska Y, *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 13.

²⁴ *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, 194.

- 2) Membina siswa ke arah nilai – nilai kemasyarakatan serta dapat mengembangkan dan menyempurnakan nilai – nilai yang ada pada dirinya.
- 3) Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultur maupun individu.
- 4) Membina siswa agar dapat mengembangkan dan mempraktekan keanekaragaman keterampilan studi, kerja, dan intelektualnya secara pantas sebagaimana diharapkan oleh ilmu – ilmu sosial.
- 5) Membina siswa berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.²⁵

3. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Sadiman (1996: 109), adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Banyak peserta didik yang tidak mampu memahami materi setelah pembelajaran selesai, bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun. Banyak sekali konsep materi yang dipahami secara keliru oleh peserta didik sehingga materi tersebut dianggap sebagai ilmu yang sulit.²⁶

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa: Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan,

²⁵ Zuhri, *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS 1*, 9.

²⁶ Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1996), 109.

maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan.²⁷

Pemahaman merupakan suatu fase dalam kegiatan belajar. Pada fase ini siswa pertama kali menerima stimulus. Stimulus ini masuk ke dalam peristiwa belajar setelah itu stimulus itu disimpan dalam memorinya. Siswa harus memperhatikan bagian – bagian dan keseluruhan stimulus – stimulus yang relevan dengan tujuan belajarnya. Proses perhatian itu berlangsung di dalam bagian internal yang disebut sekumpulan kegiatan mental. Sekumpulan kegiatan mental tersebut berfungsi sebagai suatu proses pengaturan seperti dalam teori pemrosesan informasi. Berkaitan dengan pemrosesan informasi ini, maka pemahaman merupakan bagian penting dalam fase belajar.²⁸

Uno & Mohamad dalam Latifah (2017: 9) mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Kemampuan di tingkat pemahaman melalui kemampuan mengklarifikasi, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, mengkaji ulang, memilih, menyatakan, dan menerjemahkan.²⁹ Menurut Winkel, pemahaman

²⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 44.

²⁸ Herry Agus Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 27.

²⁹ Latri Latipah, “Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Melalui Metode Role Playing Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar,” 2019, 165.

merupakan kemampuan dalam menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.³⁰

Andreson dan Krathwohl (2010: 99) mengungkapkan bahwa kemampuan memahami adalah kemampuan untuk mengungkapkan kembali makna dari materi yang diperoleh selama pembelajaran, baik yang diucapkan, ditulis, maupun yang digambar oleh guru. Siswa dikatakan dapat memahami materi jika dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimilikinya. Proses – proses kognitif dalam kategori ini meliputi kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, dan membandingkan.³¹

Sudjana (2009: 24) mengungkapkan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu pemahaman tingkat rendah, tingkat kedua, dan tingkat ketiga. Pemahaman terendah adalah pemahaman yang hanya sebatas menerjemahkan saja. Pemahaman pada tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian – bagian terdahulu dengan yang diketahui selanjutnya. Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi yang dapat melihat makna di balik tertulis atau dapat meramalkan konsekuensi suatu masalah.³²

Singarimbun dan Effendi (2011: 34), mengartikan konsep sebagai abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi atas sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu. Konsep – konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat diperoleh dari konsep disiplin ilmu

³⁰ Khomsah Melani, “Analisis Pemahaman Siswa Materi Bangun Ruang Kelas VIII SMP Berdasarkan Teori Apos Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa,” *Universitas Negeri Semarang*, 2016, 21.

³¹ Andreson L dan Krathwohl D. R, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 99.

³² Sudjana N, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 24.

atau dari konsep yang telah biasa digunakan di lingkungan kehidupan siswa atau masyarakat setempat.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk mengerti makna dari materi yang telah diajarkan yang kemudian di sampaikan dengan menggunakan bahasa sendiri dan sesuai dengan apa yang telah dipahami. Pemahaman sendiri mengandung makna yang lebih luas daripada pengetahuan, dengan adanya pemahaman seseorang tidak hanya dapat menghafal apa yang telah dipelajari, namun juga meresapi makna yang telah diajarkan secara mendalam. Sehingga seorang siswa dapat dikatakan memahami materi apabila siswa dapat memberi penjelasan terkait materi yang diajarkan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

b. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman dapat dilihat dari aktivitas siswa pada saat pembelajaran. Siswa dikatakan memahami jika sudah sesuai dengan indikator dari pemahaman itu sendiri. Anderson dan Krathwohl (2010: 106 – 114) mengungkapkan bahwa proses – proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.³⁴

Susanto (2016: 7– 8) mengungkapkan bahwa pemahaman dapat dikategorikan dalam beberapa aspek dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu.

³³ Singarimbun M dan Effendi S, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2011), 34.

³⁴ *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*, 106–114.

Ini berarti bahwa seseorang bisa menginterpretasi dan menerangkan sesuatu yang telah diterimanya sesuai dengan kondisi di sekitarnya dan menghubungkan dengan kondisi di masa mendatang.

- 2) Pemahaman bukan sekedar mengetahui.

Pemahaman tidak hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Seseorang dikatakan paham jika ia mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas.

- 3) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis. Dengan pemahaman, ia dapat menguraikan dan menjelaskan dengan lebih kreatif dan dapat memberikan contoh secara luas sesuai kondisi saat ini.

- 4) Pemahaman merupakan proses bertahap yang masing – masing mempunyai kemampuan tersendiri.

Dari penjelasan tentang kegiatan dalam tingkat pemahaman dan kriteria aspek pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan, menggunakan sebuah konsep sebab akibat dari suatu peristiwa.
- 2) Merangkum, peristiwa atau gejala – gejala tertentu.
- 3) Menyimpulkan, sebab akibat suatu hal.
- 4) Membandingkan, peristiwa di masa lalu dengan kondisi yang sekarang.
- 5) Mencontohkan, dengan memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman yang dirumuskan oleh peneliti dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS kelas 4

disesuaikan dengan indikator pemahaman tersebut. Indikator tersebut kemudian dituangkan ke dalam butir – butir soal dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.³⁵

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.³⁶ Menurut Wina Sanjaya, belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.³⁷ Hasil belajar merupakan suatu perubahan terhadap perilaku peserta didik yang ia alami setelah terjadinya suatu aktivitas pembelajaran.³⁸

Di ketahui hasil belajar terdiri dari tiga aspek, seperti yang dikemukakan oleh Bloom yang membedakan hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu yang pertama adalah aspek kognitif yang merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis peserta didik. Kedua adalah aspek afektif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku siswa seperti perhatian, kedisiplinan, motivasi dalam belajar, dan sikap menghargai guru

³⁵ A, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 7–8.

³⁶ Jihad, Asep & Haris, dan Abdul, *Evaluasi Belajar* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 1.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 112.

³⁸ Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 250.

serta teman sekelas. Yang ketiga adalah aspek psikomotorik meliputi hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan serta kemampuan bertindak peserta didik.³⁹

Menurut Sudjana, adapun ciri – ciri hasil belajar yang optimal dari seorang peserta didik selama proses pembelajaran dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya serta mempertahankan apa yang telah dicapainya.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingatannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan, atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Ia sadar bahwa hasil belajar yang

³⁹ Nana Sudjana, *Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 23.

telah dicapainya bergantung pada usaha serta motivasi yang ada pada dirinya sendiri.⁴⁰

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yang berpengaruh dalam meraih hasil belajar. Faktor ini berkaitan dengan kecakapan peserta didik dimana pada tiap – tiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman masing – masing. Kecakapan ini berpengaruh terhadap peserta didik untuk dapat memecahkan masalah belajar, memahami materi pelajaran, dan menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena yang ada dalam kehidupan sehari – hari. Yang kedua adalah faktor minat dan motivasi, bahwa minat dan motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Minat adalah rasa suka dan rasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sedangkan motivasi adalah dorongan dari dalam individu untuk dapat melakukan suatu tindakan untuk menuju pada suatu perubahan. Motivasi sangat penting bagi peserta didik.

Selanjutnya adalah cara belajar, cara belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Cara belajar mencakup tentang bagaimana konsentrasi siswa dalam hal belajar, bagaimana usaha peserta didik dalam memahami dan meneliti kembali

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 57.

materi yang telah diajarkan, dan ketika peserta didik ingin mencoba dan berlatih maka hal ini akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar peserta didik.⁴¹

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini terdapat dari luar diri peserta didik. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal yang pertama adalah dari faktor keluarga karena disini keluarga memiliki peran besar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan waktu belajar peserta didik lebih banyak berada di lingkungan keluarga dibandingkan di sekolah. Sehingga lingkungan keluarga yang dapat memberikan potensi besar dan positif dalam proses pembelajaran. Yang kedua adalah faktor sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan belajar yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar ini mencakup tentang bagaimana metode mengajar yang digunakan guru, relasi guru dengan peserta didik, kurikulum, disiplin sekolah, model pembelajaran, dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran di sekolah peserta didik dapat belajar dengan baik ketika guru dapat membimbing dengan kemampuan belajar yang baik. Selain itu dukungan sarana belajar yang baik akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dituju.⁴² Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar adalah segala aktivitas yang berasal dari luar maupun dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang akan dicapai.

⁴¹ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 60–70.

⁴² Sri Wahyuningsih, 73.

c. Ranah Hasil Belajar

Benjamin Bloom mengklarifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, adapun ketiga ranah tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, yaitu ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.⁴³
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, kemampuan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴⁴

d. Manfaat Hasil Belajar

Melalui hasil belajar dapat diketahui bagaimana kemampuan dan perkembangan peserta didik sekaligus melihat tingkat keberhasilan peserta didik. Hasil belajar menunjukkan adanya perubahan keadaan peserta didik yang sebelumnya belum baik menjadi lebih baik, sehingga hal ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, lebih memahami sesuatu yang sebelumnya belum dipahami, lebih mengembangkan keterampilan, memiliki pandangan yang baru atas suatu hal, lebih bisa menghargai sesuatu dari sebelumnya.⁴⁵

⁴³ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

⁴⁴ Sudjana, 23.

⁴⁵ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), 27.

B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Suryanti Tahun 2018, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual”. Berdasarkan hasil pemahaman dan analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tentang sumber daya alam melalui pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS di kelas IV dapat meningkat dengan baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukkan hasil rata – rata kelas 06,32 pada siklus I pertemuan 1 menjadi 67,26 pada siklus I pertemuan 2, siklus II pertemuan 1 mencapai 78,87 dan siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 78,39.⁴⁶

Selanjutnya adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Nana Setiana Tahun 2016, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil pemahaman dan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam perkembangan teknologi transportasi. Tetapi, pada siklus I masih ada siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) dan nilai rata – ratanya masih rendah. Pada proses pembelajaran siklus II kegiatan siswa semakin aktif, hal ini terjadi karena motivasi belajar siswa tinggi sehingga materi perkembangan teknologi transportasi dapat dikuasai oleh siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Adanya peningkatan hasil belajar dalam siklus II dapat dilihat pada penguasaan siswa untuk materi

⁴⁶ Suryanti, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual,” *Journal Civics&Social Studies* 2, no. 1 (2018): 138.

pembelajaran perkembangan teknologi transportasi dengan model pembelajaran kontekstual.⁴⁷

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Anazmy Dianita Tahun 2018, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V MIS AL – Quba Kec Medan Denai”. Berdasarkan hasil pemahaman dan analisis data hasil belajar siswa dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS siswa pada materi Mempertahankan Indonesia di Kelas V MIS AI – Quba. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memperoleh hasil yang memuaskan. Nilai rata – rata kelas siswa adalah 82,33 dengan nilai tengah 100.⁴⁸

Penelitian oleh Arif Gunawan Tahun 2013, dengan judul “Penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Menggunakan CD Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbo 02 Kabupaten Semarang”. Berdasarkan hasil pemahaman dan analisis data dengan penerapan pembelajaran model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menggunakan CD interaktif menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata – rata hasil observasi aktivitas siklus I skor 20,13 presentase 71% kualifikasi baik, kemudian pada siklus II skor 25,4 presentase 91% kualifikasi sangat baik.⁴⁹

Penelitian oleh Min Ayatin Ainun Siha Tahun 2018, dengan judul “Implementasi Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Mata Pelajaran IPS Dalam

⁴⁷ Nana Setiana, “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 5, no. 1 (2016): 11.

⁴⁸ Nur Anazmy Dianita, “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V MIS AI - Quba Kec Medan Denai,” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2018, 77.

⁴⁹ Arif Gunawan, “Penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Menggunakan CD Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbon 02 Kabupaten Semarang,” *Universitas Negeri Semarang*, 2018, 114.

Materi Potensi Daerah dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas IV MI Al Khoiriyyah 1 Semarang”. Berdasarkan pengamatan dan analisis data pelaksanaan pembelajaran CTL berjalan dengan baik hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan materi potensi daerah dan kegiatan ekonomi dengan memberikan contoh – contoh yang konkrit serta memberikan pertanyaan – pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang dipelajari sehingga pembelajaran terlihat begitu kondusif dan suasana kelas pun aktif.⁵⁰

C. Kerangka Berfikir

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa sangat dibutuhkan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Dengan adanya keaktifan siswa, maka pembelajaran akan dapat diterima dan diingat oleh siswa yang berperan aktif selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum K-13 pembelajaran lebih berpusat kepada siswa. Maka dari itu, proses pembelajaran yang berlangsung sebisa mungkin siswa dapat berperan aktif.

Permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran serta masih banyaknya tenaga pendidik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Kesulitan siswa dalam menerima pembelajaran menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini mengakibatkan adanya penurunan pemahaman siswa terhadap materi sehingga hasil belajar yang di dapatkan kurang dari KKM. Selain itu, menurunnya tingkat keaktifan siswa dalam menerima pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan adanya perubahan proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

⁵⁰ Min Ayatin Ainun Siha, “Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Materi Potensi Daerah Dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas IV MI Al - Khoiriyyah 1 Semarang,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018, 70.

Pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dirasa lebih menyenangkan dan lebih dapat menarik siswa untuk berperan aktif. Selain itu, model pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk memperluas pengetahuan yang dimilikinya dengan cara menerapkan dalam kehidupan sehari – hari serta memecahkan masalah dalam kehidupannya. Apabila penerapan model pembelajaran kontekstual berjalan dengan baik maka terjadi peningkatan pada proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori – teori dan kerangka berfikir sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijadikan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan mampu meningkatkan proses belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV di MI Ma'arif Polorejo.
2. Melalui penggunaan model pembelajaran kontekstual diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di MI Ma'arif Polorejo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis, penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian dengan bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku kegiatan pendidikan atau dalam hal ini adalah guru, pengajar, atau kepala sekolah dalam situasi sosial (pendidikan) dalam rangka untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran akan praktik sosial pendidikan yang dilakukan, pemahaman terhadap praktik pendidikan, dan situasi kelembagaan tempat proses pendidikan dilakukan.⁵¹

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Secara ringkas, PTK dimulai dari tahap perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.⁵² Adapun karakteristik atau ciri – ciri dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) apabila dibandingkan dengan metode penelitian lain adalah sebagai berikut:

1. Masalah pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak muncul dari luar, melainkan muncul dari dalam diri guru itu sendiri, yang merasa bahwa ada yang harus diperbaiki. Dengan demikian, masalah yang muncul dalam PTK merupakan masalah yang nyata dan aktual yang sedang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

⁵¹ Husna Farhana, Awiria, dan Nurul Muttaqien, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Harapan Cerdas, 2019), 4.

⁵² Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 2.

2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri (*self reflective inquiry*). Dengan demikian, PTK merupakan hasil intropeksi, renungan, dan analisis dari guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dirasa masih kurang maksimal.
3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki tujuan untuk memperbaiki suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus – menerus. Dengan demikian dalam suatu PTK, terdapat siklus – siklus tindakan yang meliputi: perencanaan – pelaksanaan – pengamatan – refleksi – dan revisi yang dilakukan secara berulang – ulang.
4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian penting dalam upaya pengembangan profesionalitas seorang guru, karena melalui PTK guru dapat membiasakan diri untuk melakukan penelitian, menulis, dan membuat catatan sehingga mampu untuk selalu berfikir kritis dan sistematis.⁵³

Penelitian tindakan kelas ini dirasa tepat untuk dilakukan. Karena peneliti berusaha untuk memecahkan masalah selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan berbagai tindakan yang terencana. Penelitian dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif artinya peneliti secara langsung berpartisipasi dan terlibat di dalam semua tahapan penelitian. Kolaboratif artinya penelitian dilakukan dengan melibatkan pihak yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di dalam kelas.

⁵³ 5–6.

B. Setting dan Subyek Penelitian Tindakan Kelas

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo yang beralamatkan di JL. Kantil No. 64, Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yakni pada bulan Maret tahun 2022. Penelitian akan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dengan rincian 1 kali pertemuan dilakukan dalam seminggu. Pernentuan hari dan waktu penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan kalender akademik yang berlaku di sekolah, dan juga disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPS kelas IV.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo yang berjumlah 26 siswa, dengan rincian 14 siswa laki – laki dan 12 siswa perempuan. Alasan pemilihan kelas IV sebagai subjek penelitian adalah karena kurang optimalnya pemahaman belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan melalui wawancara dengan wali kelas sekaligus guru IPS kelas IV. Selain itu terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sehingga guru mata harus melakukan remedial pada sebagian siswa tersebut. Masih sedikit siswa yang berani bertanya serta menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran berlangsung.

P O N O R O G O

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan kumpulan catatan – catatan berupa fakta dan keterangan yang didapatkan selama penelitian yang kemudian akan diolah dalam laporan penelitian.⁵⁴

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan data yang menunjukkan keberhasilan dan ketidakberhasilan selama proses penelitian berlangsung.

Data yang dikumpulkan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai hasil tes atau *assessment* yang dilakukan setiap akhir proses pembelajaran yang digunakan sebagai data untuk pencapaian hasil belajar siswa.
- b. Hasil observasi yang diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan lembar instrumen observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran IPS.
- c. Bukti dokumenter yang meliputi segala bentuk dokumentasi yang dibutuhkan selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang meliputi daftar hadir siswa, data tentang sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, keadaan fasilitas, struktur kepengurusan, lokasi sekolah, dan dokumentasi lainnya yang mendukung.
- d. Lembar catatan lapangan dan lain – lain dari serangkaian kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Polorejo Babadan Ponorogo. Data yang

⁵⁴ Rosman Hartini Sams's, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2018), 18.

dikumpulkan oleh peneliti yang berkaitan dengan seluruh hasil kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, yang dikumpulkan dalam bentuk hasil observasi, tes, dan dokumentasi selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian tindakan kelas ini adalah segala jenis informasi yang diperoleh dari pihak – pihak yang terkait di luar data yang dikumpulkan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru agar tercapainya target penelitian tindakan kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data – data yang dibutuhkan selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulam data dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁵ Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan peningkatan pemahaman konsep belajar siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar instrumen observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

⁵⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 152.

2. Tes

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran, dalam kurun waktu tertentu.⁵⁶ Tes yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan selama 3 kali, yaitu 1 kali tes pada pra tindakan, 1 kali post tes setelah siklus 1, 1 kali post test setelah siklus 2. Hasil tes yang dilakukan adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas. Materi tes yang diberikan merupakan materi yang diajarkan pada setiap siklus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa atau pengumpulan informasi baik berupa pengumpulan, pengolahan, atau penyiapan informasi yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dari hasil observasi dan tes yang telah dilakukan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi RPP, daftar hadir siswa, sejarah sekolah, lokasi sekolah, dan dokumen – dokumen yang dilakukan sebagai pendukung penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi

Lembar observasi pada penelitian ini berisi catatan – catatan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru. Lembar observasi dalam penelitian ini

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Model Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

digunakan untuk mengamati pemahaman konsep belajar siswa berdasarkan indikator – infikator proses pembelajaran berlangsung.

2. Lembar tes

Lembar tes berisikan soal – soal untuk mengukur hasil belajar siswa pada setiap akhir pembelajaran. Tes adalah suatu alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respon benar atau salah.⁵⁸ Lembar tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap pemahaman belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan, serta perbandingan hasil belajar per siklus. Bentuk tes yang digunakan oleh peneliti berupa soal tes pilihan ganda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dibutuhkan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) diantaranya adalah meliputi RPP, daftar hadir siswa, daftar kelompok, sejarah sekolah, keadaan fasilitas, struktur kepengurusan, lokasi sekolah, dan dokumen – dokumen yang dilakukan sebagai pendukung penelitian.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik analisis data

Analisis data merupakan suatu pengolahan data yang dilakukan dengan cara menganalisis. Dengan menganalisis data yang telah didapatkan, maka hasil dari data tersebut akan lebih jelas dan akurat serta dapat dijadikan sebagai kesimpulan dari penelitian. Penganalisan data dapat dilakukan dengan mengoreksi hasil dari tes yang telah dilakukan setelah dilakukannya tindakan. Dengan begitu maka hasil belajar siswa setelah tindakan akan terlihat jelas. Untuk dapat memudahkan pengkoreksian hasil

⁵⁸ Eko Putra Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 2.

pekerjaan yang telah dikerjakan oleh siswa, maka peneliti perlu menggunakan rumus berikut ini sebagai acuan dalam penarikan hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik, berikut ini adalah rumusnya:

- a. Untuk menghitung nilai rata – rata

Digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata nilai

$\sum X$ = jumlah semua nilai

N = jumlah data⁵⁹

- b. Untuk menghitung presentase

Maka digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{n} \times 100$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah semua nilai

n = jumlah data

P = persentase

⁵⁹ M Iqbal Hasan, *Pokok - Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27.

Tabel 3.1

Skor Hasil Belajar

Rentang Skor	Kategori
70 – 100	Tuntas
10 – 69	Tidak Tuntas

2. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan sebuah acuan berhasil tidaknya penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila mampu mencapai target kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, KKM pada siswa kelas IV di MI Polorejo Babadan Ponorogo adalah 70. Dengan adanya pernyataan tersebut, maka peneliti menargetkan untuk memberikan indikator pencapaian penelitian minimal sebanyak 70%. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyusun indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

a. Indikator keberhasilan aktivitas siswa

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila minimal 70% siswa dari total jumlah siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran berdasarkan pada instrumen pengukuran keaktifan belajar siswa yang telah ditentukan.

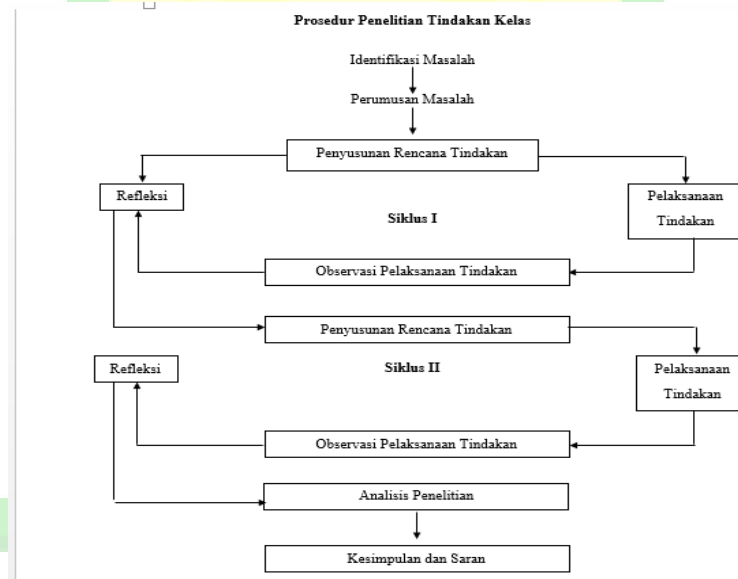
b. Indikator keberhasilan hasil belajar

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila minimal 70% siswa dari total jumlah siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan berdasarkan tes hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus.

G. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian menurut Kemmis & McTaggart. Model penelitian ini pada hakikatnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.⁶⁰ Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 3.1

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Pra Siklus (Studi Pendahuluan)

Pra siklus atau studi pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Pra siklus dilakukan dengan cara melakukan observasi

⁶⁰ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas SMA/MA-SMK/MAK* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 58.

terhadap pemahaman konsep selama proses pembelajaran serta mengumpulkan data – data terkait dengan hasil atau prestasi belajar yang dimiliki siswa yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dari perencanaan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan rencana tindakan kelas yang akan dilakukan.

Tindakan kelas yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melakukan penilaian hasil belajar serta observasi sebelum dilakukannya penerapan model pembelajaran kontekstual.
- 2) Peneliti bersama dengan wali kelas (kolaboran) melakukan diskusi terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
- 3) Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi RPP dan materi IPS yang akan disampaikan.
- 4) Menyusun soal tes evaluasi sebagai instrumen pengukuran hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Menyusun lembar observasi pemahaman konsep selama pelaksanaan pembelajaran.
- 6) Membagi kelas menjadi 4 kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 siswa.
- 7) Menyiapkan alat – alat yang dibutuhkan untuk dokumentasi.

2. Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dimulai dari tahap perencanaan (*plan*), dilanjutkan dengan tahap tindakan (*act*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Materi pembelajaran yang disampaikan dalam siklus I yakni materi pokok pada BAB III yakni **Kegiatan Ekonomi**. Tahapan pada siklus I dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan meliputi RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan materi pelajaran IPS yang akan disampaikan.
- 2) Menyusun soal tes evaluasi sebagai instrumen pengukuran hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Menyusun lembar observasi pemahaman konsep selama pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Membagi kelas menjadi 4 kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 siswa.
- 5) Peneliti bersama dengan wali kelas (kolaboran) melakukan diskusi terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
- 6) Menyiapkan alat – alat yang dibutuhkan untuk dokumentasi.

b. Tindakan (*Act*)

Tahap tindakan merupakan tahapan pelaksanaan yang telah dilakukan pada tahap perencanaan. Langkah – langkah tindakan yang dilakukan pada tahap ini berdasarkan pada perencanaan yang telah di buat. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya.

c. Pengamatan (*Observation*)

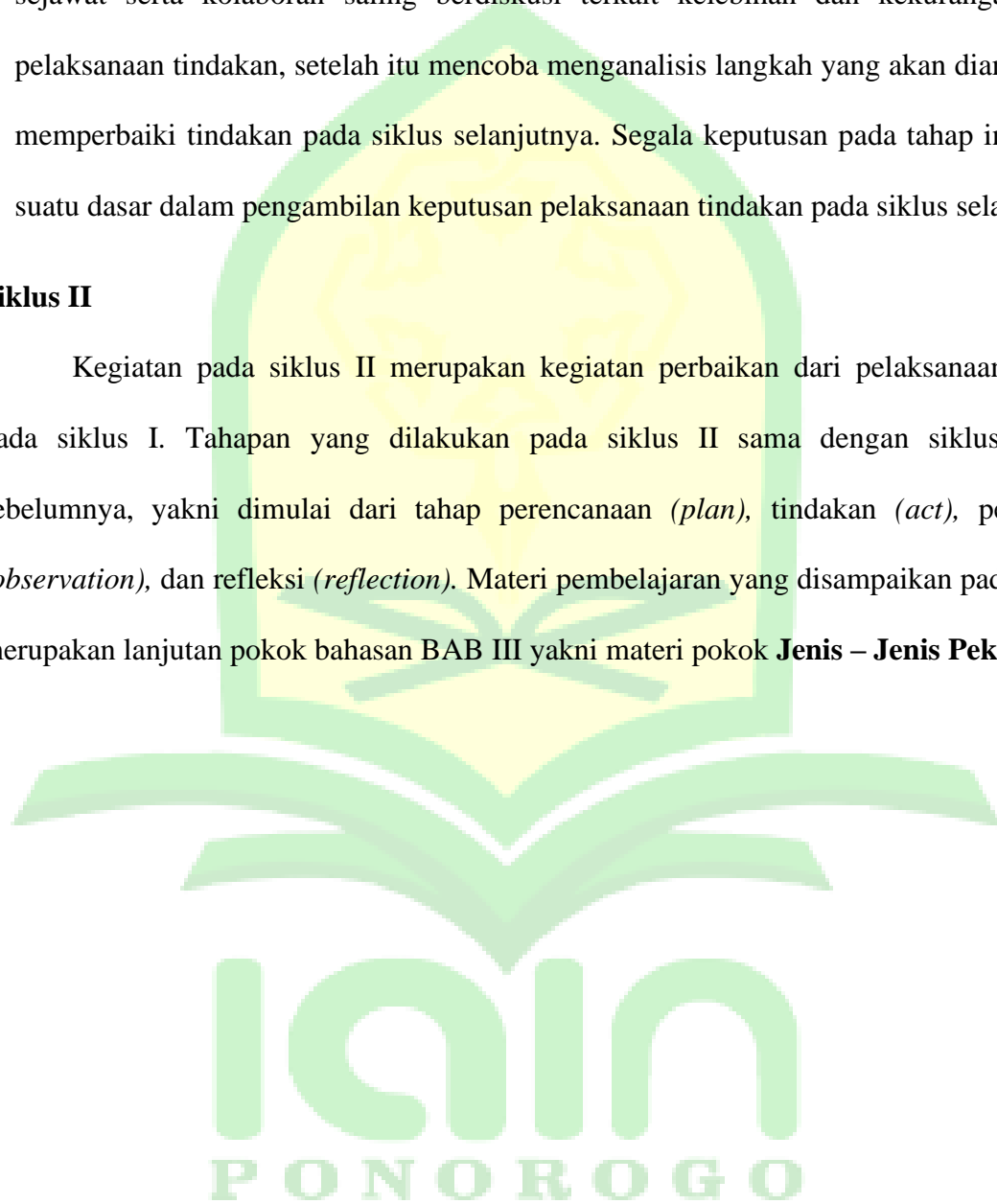
Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung atau selama pelaksanaan tahap tindakan serta melakukan pengamatan pada setiap siswa dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disusun. Pengisian lembar observasi dilakukan dengan memberikan *checklist* (✓) apabila siswa menyelesaikan indikator tertentu yang terdapat pada lembar observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan satu teman sejawat.

d. Refleksi (*reflection*)

Tahap refleksi digunakan untuk merefleksikan seluruh tahapan pelaksanaan tindakan yang berdasarkan pada data – data yang telah dikumpulkan. Peneliti bersama teman sejawat serta kolaborasi saling berdiskusi terkait kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan tindakan, setelah itu mencoba menganalisis langkah yang akan diambil untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya. Segala keputusan pada tahap ini menjadi suatu dasar dalam pengambilan keputusan pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

3. Siklus II

Kegiatan pada siklus II merupakan kegiatan perbaikan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Tahapan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus – siklus sebelumnya, yakni dimulai dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Materi pembelajaran yang disampaikan pada siklus II merupakan lanjutan pokok bahasan BAB III yakni materi pokok **Jenis – Jenis Pekerjaan**.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif Polorejo

Mohammad Idris merupakan seorang tokoh agama di desa Polorejo, pada tahun 1949 mendidik anak – anak di sekitar rumahnya untuk belajar membaca Al – qur'an pada malam hari. Semakin hari anak – anak yang mengikuti belajar semakin bertambah banyak. Bahkan yang mengikuti tidak hanya dari kalangan anak – anak, tetapi juga dari kalangan orang tua dan masyarakat sekelilingnya. Karena peserta didiknya bertambah banyak Bapak Moh. Idris yang semula hanya mengajar sendirian, mulai saat itu dibantu oleh Bapak K. Moh. Ahsan.

Kegiatan tersebut ternyata mendapat sambutan yang positif dari masyarakat, melihat dari jumlah peserta yang cukup banyak. Maka dari itu untuk meningkatkan kualitas pengajarannya maka pada tahun 1952 sistem pendidikan ditingkatkan menjadi system sekolah meskipun keadaan belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah lembaga pendidikan. Di samping pelajaran mengaji anak – anak juga diajarkan baca tulis huruf arab. Dan sejak saat itu sekolah masuk pada sore hari dengan nama Madrasah Diniyah. Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama Desa Polorejo.

Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1957 diadakan perubahan waktu belajar yang semula sekolah masuk sore hari berubah menjadi pagi hari. Dengan perubahan tersebut nama sekolah juga mengalami perubahan menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Untuk sementara tempat belajar berada di rumah – rumah penduduk sekitar, karena pada waktu itu belum mempunyai gedung sendiri.

Pada tahun 1960 Madrasah mendapat bantuan berupa tanah wakaf dari Bapak H. Ngali seluas + 150 da. Bertempat di Jalan Kantil. Serta pada tahun itu pula Madrasah mendapat pengakuan dari Kementrian Agama RI dengan Surat Keputusan no. K/4/C.II/7373 tertanggal 1 April 1960 dengan nama Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama' atau MWBNU. Pada tahun 1969 nama madrasah disesuaikan dengan nama lembaga pendidikan NU Jawa Timur dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) dan pada tahun 1970 nama tersebut diganti lagi dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif sesuai dengan nama sekolah yang di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur.

Pada tahun 1974 di akhir tahun pelajaran, madrasah mengikutsertakan murid kelas 6 untuk mengikuti ujian persamaan sekolah dasar guna mendapatkan tanda lulus. Tanda lulus tersebut dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (SMP/MTS). Mulai tahun 1975 madrasah menyesuaikan pelajarannya dengan pelajaran sekolah dasar. Sejak saat itu madrasah mengikuti ujian persamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Pada tahun 1978 madrasah mendapat bantuan rehab ringan dari pemerintah yang digunakan untuk merehab lokal yang sudah ada. dan pada tahun itu pula madrasah mendapat piagam dari Departmen Agama RI dengan piagama No. Lm/3/204/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 1983 dengan swadaya masyarakat yang dikoordinir oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Ranting Polorejo berhasil menambah 1 lokal/ruang belajar. Sejak tahun ajaran 1984/1985 di samping mengikuti ujian persamaan dengan MIN, madrasah

juga mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur dan EBTRANAS yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tahun 1986 madrasah mendapat bantuan rehab ringan dari pemerintah lewat Departemen Agama sebesar Rp 2.500.000,00. Dengan bantuan tersebut ditambah dengan swadaya masyarakat, madrasah berhasil membangun ruang belajar lagi. Dengan terselesaikannya bangunan tersebut maka seluruh anak didik mulai kelas I – VI dapat menempati kelasnya masing – masing.

Pada tahun 1978 madrasah mendapat sebidang tanah wakaf dari Bapak Zanzuri warga Desa Ngunut yang letaknya jauh dari lokasi sekolah, namun berkat usaha pengurus madrasah tanah tersebut dapat ditukar dengan tanah yang berada tepat di belakang gedung sekolah. Pada tahun 1989 madrasah mendapat bantuan dari pemerintah pusat sebesar Rp 9.000.000,00 untuk rehab berat. Dengan modal tersebut madrasah dapat memindah lokasi/ruang kelas yang semula rapat dengan jalan raya (tidak punya halaman) ke tanah di belakang gedung.

Pada tahun 1990 madrasah mendapat bantuan dari pemerintah sebesar Rp 6.000.000,00 untuk rehab ringan. Dengan modal bantuan tersebut ditambah dengan swadaya masyarakat madrasah berhasil memindah lokal/ruang yang pada rehab dahulu belum berhasil dipindah. Pada tahun 1993 madrasah mendapat bantuan dari seorang warga Saudi Arabia sebesar Rp. 27.000.000,00 untuk membangun sebuah masjid yang terletak di halaman sekolah. Sejak saat itu pelaksanaan sholat berjamaah di madrasah dapat berjalan dengan tertiba. Di tahun 1993 itu juga madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi “Terdaftar” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama

Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993 tertanggal 17 Februari 1993 dengan nomor Statistika Madrasah: 112350217061.

Tahun 1996 madrasah mendapat piagam jenjang akreditasi “Diakui” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No.Mm.04/05.00/PP.00.4/1478/1996 tertanggal 20 Januari 1996 dengan nomor Statistik Madrasah: 112350217061. Pada tahun 1998 madrasah mendapat bantuan dari alumni MI sebesar Rp 11.000.000, 00 yang digunakan untuk membangun ruang kepala sekolah. Tahun 2001 mendapat piagam jenjang akreditasi “Diakui” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No.M.04/05.03/3321/2001 tertanggal 31 Desember 2001.

Tahun 2003 mendapat sertifikat Nomor Identitas Sekolah atau NIS dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan sertifikat No.421/1228/405.43/2003, status swasta dengan NIS: 110050. Dan pada tahun 2004 madrasah kembali mengikuti akreditasi. Di tahun itu pula madrasah mendapat bantuan dari pemerintah pusat sebesar Rp 100.000.000,00 untuk rehab/membangun sarana dan prasarana gedung yang tidak mencukupi dikarenakan jumlah siswa yang terus bertambah. Karena lokasi tanah yang kurang, maka pembangunan ruang dilakukan dengan membangun lantai dua.

Pada tahun 2007 telah dilakukan akreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai workshop, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Asistence Program for Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah Kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo. Berbagai peningkatan dan perkembangannya maka berdasarkan PP No 19 tahun 2005 MI Ma’arif Polorejo telah

memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat Hotel Singgasana Surabaya.

2. Profil MI Ma'arif Polorejo

Nama Sekolah	: MI Ma'arif Polorejo
NPSN	: 60714258
NSS	: 111235020008
No Telp	: (0352) 3592849
Alamat Sekolah	: Jl. Kantil No. 64
Desa	: Polorejo
Kecamatan	: Babadan
Kabupaten	: Ponorogo
Naungan	: Kementerian Agama
No. SK. Pendirian	: L.m./3/204/A/1978
Tanggal SK. Pendirian	: 1978-01-12
No. SK. Operasional	: Kd.13.02/4/PP.00.4/2366/2010
Tgl Mulai SK. Operasional	: 2010-07-01
Status Terakhir	: Terakreditasi A
Berdasarkan SK	: 250/BAP-SM/SK/X/2019

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo

Di dalam sebuah lembaga atau instansi pastinya memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga yang mana sebagai pedoman dalam membina suatu lembaga atau instansi tersebut. Sama halnya dengan MI Ma'arif Polorejo juga memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga. Diantaranya sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi Sekolah

“Terwujudnya Madrasah Al-Qur’an, Berprestasi dan Berbudaya”

c. Misi Sekolah

- 1) Membentuk muslim taat beribadah, berakhlak mulia, sholih dan sholihah;
- 2) Meningkatkan kualitas belajar, terampil dan mandiri;
- 3) Mengoptimalkan kompetensi dan daya saing pendidikan;
- 4) Mengembangkan seni budaya dan religi dalam membentuk karakter generasi bangsa yang maju dan bermartabat.

d. Tujuan Sekolah

- 1) Membekali komunitas Madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur’an, hafalan surat – surat pendek, kelas tahfidz Al-Qur’an dan pengajian keagamaan secara terprogram dan terevaluasi.
- 2) Mengembangkan Kurikulum Madrasah dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Lembar Kegiatan Siswa, evaluasi perbaikan dan pengayaan.
- 3) Melaksanakan Manajemen Berbasis dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional diantaranya CTL, *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, dan PAKEM.

- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI, KKG, Madrasah Mitra, Lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, ekstrakurikuler dan enam mapel agama) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, air bersih, kebun Madrasah, tempat parkir, kantin Madrasah, koperasi, olah raga dan WC Madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 7) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan serta adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- 11) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 12) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun nasional.

B. Paparan Data

1. Paparan Data Pra Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan studi pra penelitian untuk mendapatkan data – data awal pemahaman konsep siswa dan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran IPS selama proses pembelajaran berlangsung. Data – data yang telah didapatkan akan digunakan sebagai perbandingan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hasil dari observasi pada pemahaman konsep belajar yang dilakukan pada pra penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Pra Siklus

No.	Nama Siswa	Indikator					Jumlah	Kategori
		A	B	C	D	E		
1	Ahmad 'Athour Rahman	√	√	√	√		4	Sedang
2	Aisyah Zahra Ilmira	√	√	√	√		4	Sedang
3	Anindia Prastika Wardhani	√	√				2	Rendah
4	Arda Billy	√	√				2	Rendah
5	Azzam Ramadhan Al Baihaqi	√	√	√			3	Sedang
6	Dara Antika Ayu Maharta	√	√		√		3	Sedang
7	Hasnaneni Pratika	√	√	√			3	Sedang
8	Kalila Tsabita Dewanti	√	√	√	√		4	Sedang
9	Keyla Septiana Sari	√	√	√			3	Sedang
10	Latifatul Isnaini	√	√	√			3	Sedang
11	Marestu Ova Arohwati	√	√				2	Rendah
12	Muhamad Rajasa	√	√				2	Rendah
13	Muhammad Faiz Daroini	√	√	√	√		4	Sedang
14	Muhammad Ramadani	√	√	√			3	Sedang
15	Nasron Ilham M	√	√				2	Rendah
16	Naura Mizan Naysida	√	√	√			3	Sedang
17	Novalina Anita Kirana	√	√	√			3	Sedang
18	Satriyo Adi Wicaksono	√	√				2	Rendah
19	Siti Nurjanah	√	√	√	√		4	Sedang
20	Taufiqqurohman Fadli A	√	√	√	√		4	Sedang
21	Wahyu Haiddar Ikhsan P	√	√				2	Rendah
22	Yoshino Hara	√	√	√			3	Sedang
23	Zahrana Alfiyatul Mufidah	√	√	√			3	Sedang

24	Zamzam Bagas Alviano	√	√	√	√		4	Sedang
25	Zanufa Putri Ayu Widodo	√	√	√	√		4	Sedang
26	Rizky Afifatun Nida	√	√		√		3	Sedang
Jumlah total per indikator		26	26	17	10	0		
Jumlah total siswa		26						

Keterangan indikator:

A : Menjelaskan, menggunakan sebuah konsep sebab akibat dari suatu peristiwa.

B : Merangkum, peristiwa atau gejala – gejala tertentu.

C : Menyimpulkan, sebab akibat suatu hal.

D : Membandingkan, peristiwa di masa lalu dengan kondisi yang sekarang.

E : Mencontohkan, dengan memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep.

Keterangan kategori:

Tinggi : 5

Sedang : 3 – 4

Rendah : 1 – 2

Tabel 4.2

Presentase Pencapaian Pemahaman Konsep Siswa Pra Siklus

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tinggi	0	0%
Sedang	19	73%
Rendah	7	27%
Presentase pemahaman konsep keseluruhan siswa		60,74%

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas pada indikator pemahaman belajar siswa selama dilakukannya tahap pra tindakan, didapati bahwa presentase pemahaman belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS sebesar 60,74%. Adapun presentase dari siswa yang berada pada kategori rendah sebesar 27% dengan jumlah total sebanyak 7 siswa sedangkan presentase siswa yang berada dalam kategori sedang sebanyak 73% dengan jumlah total sebanyak 19 siswa. Pada tahap pra tindakan ini belum ada yang berada pada kategori tinggi. Dari hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung masih termasuk dalam kategori rendah. Maka dari itu perlu adanya tindakan untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.3

Data Penilaian Hasil Belajar IPS Siswa Pra Siklus

No.	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1	Ahmad 'Athour Rahman	50	Belum Tuntas
2	Aisyah Zahra Ilmira	60	Belum Tuntas
3	Anindia Prastika Wardhani	60	Belum Tuntas
4	Arda Billy	30	Belum Tuntas
5	Azzam Ramadhan Al Baihaqi	40	Belum Tuntas
6	Dara Antika Ayu Maharta	70	Tuntas
7	Hasnaneni Pratika	40	Belum Tuntas
8	Kalila Tsabita Dewanti	80	Tuntas
9	Keyla Septiana Sari	40	Belum Tuntas
10	Latifatul Isnaini	60	Belum Tuntas
11	Marestu Ova Arohwati	70	Tuntas
12	Muhamad Rajasa	70	Tuntas
13	Muhammad Faiz Daroini	60	Belum Tuntas
14	Muhammad Ramadani	50	Belum Tuntas
15	Nasron Ilham M	40	Belum Tuntas
16	Naura Mizan Naysida	40	Belum Tuntas
17	Novalina Anita Kirana	50	Belum Tuntas
18	Satriyo Adi Wicaksono	70	Tuntas
19	Siti Nurjanah	60	Belum Tuntas

20	Taufiqqurohman Fadli A	50	Belum Tuntas
21	Wahyu Haiddar Ikhsan P	40	Belum Tuntas
22	Yoshino Hara	60	Belum Tuntas
23	Zahrana Alfiyatul Mufidah	60	Belum Tuntas
24	Zamzam Bagas Alviano	50	Belum Tuntas
25	Zanufa Putri Ayu Widodo	40	Belum Tuntas
26	Rizkya Afifatun Nida	60	Belum Tuntas
Rata – rata		53,8	
Presentase Tuntas		19,3%	
Presentase Belum Tuntas		80,7%	

Keterangan :

Tuntas : Hasil belajar telah mencapai 70 (KKM)

Belum Tuntas : Hasil belajar belum mencapai 70 (KKM)

Tabel 4.4 Presentase Pencapaian Hasil Belajar Siswa Tahap Pra Siklus

Kategori	Banyak siswa	Presentase
Tuntas	5	19,3%
Belum Tuntas	21	80,7%

2. Paparan Data Penelitian

a. Siklus I

1) Perencanaan

Berdasarkan dari tahapan pra penelitian, maka penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran kontekstual. Dalam mewujudkan penelitian tindakan kelas ini maka dibutuhkan berbagai macam

persiapan dan perencanaan. Adapun beberapa persiapan dan perencanaan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I ini diantaranya adalah:

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan meliputi RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan materi pelajaran IPS yang akan disampaikan.
- b) Menyusun soal tes evaluasi sebagai instrumen pengukuran hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.
- c) Menyusun lembar observasi pemahaman konsep siswa.
- d) Membagi kelas menjadi 4 kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 siswa.
- e) Peneliti bersama dengan wali kelas (kolaborasi) melakukan diskusi terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
- f) Menyiapkan alat – alat yang dibutuhkan untuk dokumentasi.

2) Tindakan

Setelah menyusun perencanaan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022. Tindakan yang dilaksanakan mengacu pada perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Langkah – langkah pelaksanaan tindakan dibagi dalam tiga kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

a) Kegiatan Awal

- 1) Guru memasuki kelas dan memberikan salam.

- 2) Guru meminta siswa untuk mengamati keadaan di sekeliling mereka, jika ada sampah atau kertas yang tertinggal siswa diminta untuk memungutnya dan membuangnya pada tempat sampah dan juga salah satu siswa membersihkan papan tulis.
 - 3) Guru mengkondisikan kelas dan memeriksa kerapian siswa serta menertibkan posisi duduk yang benar sebelum do'a.
 - 4) Guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin berdo'a.
 - 5) Guru melakukan absensi kehadiran siswa dan media yang akan digunakan.
 - 6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 7) Guru menghubungkan pengetahuan atau pengalaman siswa dengan materi yang telah disampaikan.
 - 8) Guru memberikan pertanyaan seputara materi kepada siswa.
- b) Kegiatan Inti
- 1) Guru menyuruh siswa untuk membuka buku LKS halaman 38.
 - 2) Guru menjelaskan pengertian dari produksi, distribusi, dan konsumsi serta mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari – hari.
 - 3) Guru menunjuk siswa secara bergantian untuk maju ke depan dan menjelaskan sedikit materi serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari – hari.
 - 4) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok.
 - 5) Guru membagikan LKPD setelah itu siswa berdiskusi bersama kelompok terkait LKPD yang telah diberikan.
 - 6) Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

- 7) Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi.
- 8) Guru memberikan penguatan terkait materi.

c) Kegiatan Penutup

- 1) Guru bersama siswa merefleksi kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru dan siswa membuat kesimpulan.
- 3) Guru menyampaikan rencana tindak lanjut dengan memberikan evaluasi dan tugas di rumah secara individu maupun kelompok.
- 4) Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.
- 5) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran atau pada saat tahapan tindakan berlangsung dengan melakukan pengamatan kepada setiap siswa. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan mengadakan hasil belajar pada akhir pembelajaran. Pengisian pada lembar observasi dilakukan dengan cara memberikan *checklist* (✓) oleh observer atau peneliti. Tahap observasi pada siklus I ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman konsep dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Indikator					Jumlah	Kategori
		A	B	C	D	E		
1	Ahmad 'Athour Rahman	✓	✓	✓	✓	✓	5	Tinggi
2	Aisyah Zahra Ilmira	✓	✓	✓			3	Sedang

3	Anindia Prastika Wardhani	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
4	Arda Billy	√	√	√			3	Sedang	
5	Azzam Ramadhan Al Baihaqi	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
6	Dara Antika Ayu Maharta	√	√	√		√	4	Sedang	
7	Hasnaneni Pratika	√	√	√		√	4	Sedang	
8	Kalila Tsabita Dewanti	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
9	Keyla Septiana Sari	√	√	√	√		4	Sedang	
10	Latifatul Isnaini	√	√	√	√		4	Sedang	
11	Marestu Ova Arohwati	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
12	Muhamad Rajasa	√	√	√		√	4	Sedang	
13	Muhammad Faiz Daroini	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
14	Muhammad Ramadani	√	√	√		√	4	Sedang	
15	Nasron Ilham M	√	√		√	√	4	Sedang	
16	Naura Mizan Naysida	√	√	√	√		4	Sedang	
17	Novalina Anita Kirana	√	√	√		√	4	Sedang	
18	Satriyo Adi Wicaksono	√	√	√	√		4	Sedang	
19	Siti Nurjanah	√	√	√	√		4	Sedang	
20	Taufiqqurohman Fadli A	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
21	Wahyu Haiddar Ikhsan P	√	√	√		√	4	Sedang	
22	Yoshino Hara	√	√		√	√	4	Sedang	
23	Zahrana Alfiyatul Mufidah	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
24	Zamzam Bagas Alviano	√	√	√		√	4	Sedang	
25	Zanufa Putri Ayu Widodo	√	√	√	√		4	Sedang	
26	Rizkyia Afifatun Nida	√	√	√		√	4	Sedang	
Jumlah total per indikator		26	26	24	16	18			
jumlah total siswa		26							

Keterangan Indikator

A : Menjelaskan, menggunakan sebuah konsep sebab akibat dari suatu peristiwa.

B : Merangkum, peristiwa atau gejala – gejala tertentu.

C : Menyimpulkan, sebab akibat suatu hal.

D : Membandingkan, peristiwa di masa lalu dengan kondisi yang sekarang.

E : Mencontohkan, dengan memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep.

Keterangan kategori

Tinggi : 5

Sedang : 3 – 4

Rendah : 1 – 2

Tabel 4.6

Presentase Pencapaian Pemahaman Konsep Siswa Siklus I

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tinggi	8	30,7%
Sedang	18	69,3%
Rendah	0	0%
Presentase pemahamn konsep keseluruhan siswa		84,6%

Berdasarkan hasil observasi pemahaman konsep siswa pada siklus I didapati bahwa presentase keseluruhan siswa yakni sebesar 84,6%. Presentase siswa yang berada pada kategori rendah sebesar 0% sedangkan presentase siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 69,3% dengan rincian jumlah total sebanyak 18 siswa, dan presentase siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 30,7% dengan rincian jumlah total sebanyak 8 siswa.

Tabel 4.7

Data Penilaian Hasil Belajar IPS Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1	Ahmad 'Athour Rahman	70	Tuntas
2	Aisyah Zahra Ilmira	60	Belum Tuntas
3	Anindia Prastika Wardhani	80	Tuntas
4	Arda Billy	20	Belum Tuntas
5	Azzam Ramadhan Al Baihaqi	50	Belum Tuntas
6	Dara Antika Ayu Maharta	100	Tuntas
7	Hasnaneni Pratika	40	Belum Tuntas
8	Kalila Tsabita Dewanti	70	Tuntas
9	Keyla Septiana Sari	50	Belum Tuntas
10	Latifatul Isnaini	60	Belum Tuntas
11	Marestu Ova Arohwati	40	Belum Tuntas
12	Muhamad Rajasa	60	Belum Tuntas
13	Muhammad Faiz Daroini	90	Tuntas
14	Muhammad Ramadani	70	Tuntas
15	Nasron Ilham M	90	Tuntas
16	Naura Mizan Naysida	70	Tuntas
17	Novalina Anita Kirana	50	Belum Tuntas
18	Satriyo Adi Wicaksono	60	Belum Tuntas
19	Siti Nurjanah	60	Belum Tuntas
20	Taufiqqurohman Fadli A	60	Belum Tuntas
21	Wahyu Haiddar Ikhsan P	30	Belum Tuntas
22	Yoshino Hara	40	Belum Tuntas
23	Zahrana Alfiyatul Mufidah	70	Tuntas
24	Zamzam Bagas Alviano	50	Belum Tuntas
25	Zanufa Putri Ayu Widodo	50	Belum Tuntas
26	Rizkya Afifatun Nida	50	Belum Tuntas
Rata – rata		59,23	
Presentase Tuntas		35%	
presentase Belum Tuntas		65%	

Keterangan

Tuntas : Hasil belajar telah mencapai 70 (KKM)

Belum Tuntas : Hasil belajar belum mencapai 70 (KKM)

Tabel 4.8

Presentase Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Banyak siswa	Presentase
Tuntas	9	35%
Belum Tuntas	17	65%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata – rata (*mean*) yang dicapai oleh siswa pada siklus I yakni 59,23. Presentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 35% dengan jumlah total sebanyak 9 siswa. Sedangkan untuk presentase siswa yang berada pada kategori belum tuntas sebesar 65% dengan jumlah total sebanyak 17.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil yang didapatkan setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas siklus I yaitu, implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma'arif Polorejo, menunjukkan bahwa pemahaman konsep dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada saat pra tindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase pemahaman konsep seluruh siswa yang mengalami sedikit peningkatan dari yang awalnya 60,74% pada saat pra tindakan meningkat menjadi 84,6% pada siklus I.

Peningkatan juga terlihat pada hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata – rata (*mean*) yang telah dicapai oleh siswa pada pra tindakan sebesar 53,8 meningkat menjadi 59,23 pada siklus I. Selain itu peningkatan terhadap hasil belajar pada kategori tuntas yang sebelumnya 19,3% pada pra tindakan meningkat menjadi 35% pada siklus I.

Namun masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas dalam menjawab soal. Oleh sebab untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peneliti perlu memperbaiki dan mengembangkan kembali rencana pembelajaran pada siklus II dengan lebih maksimal.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Tahapan perencanaan tindakan pada siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Perencanaan pada siklus II sama dengan perencanaan pada siklus I. Letak perbedaannya terdapat pada perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perbaikan RPP dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang belum terselesaikan pada siklus I.

2) Tindakan

Setelah melakukan perbaikan perencanaan, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat. Perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Maret 2022. Langkah – langkah pelaksanaan tindakan di bagi dalam tiga kegiatan yakni, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

a) Kegiatan Awal

- 1) Guru memasuki kelas dan memberikan salam.
- 2) Guru meminta siswa untuk mengamati keadaan di sekeliling mereka, jika ada sampah atau kertas yang tertinggal siswa diminta untuk memungutnya dan membuangnya pada tempat sampah dan juga salah satu siswa membersihkan papan tulis.

- 3) Guru mengkondisikan kelas dan memeriksa kerapian siswa serta menertibkan posisi duduk yang benar sebelum do'a.
 - 4) Guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin berdo'a.
 - 5) Guru melakukan absensi kehadiran siswa dan media yang akan digunakan.
 - 6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 7) Guru menghubungkan pengetahuan atau pengalaman siswa dengan materi yang telah disampaikan.
 - 8) Guru memberikan pertanyaan seputara materi kepada siswa.
- b) Kegiatan Inti
- 1) Guru menyuruh siswa untuk membuka buku LKS halaman 38.
 - 2) Guru menjelaskan pengertian dari produksi, distribusi, dan konsumsi serta mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari – hari.
 - 3) Guru menunjuk siswa secara bergantian untuk maju ke depan dan menjelaskan sedikit materi serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari – hari.
 - 4) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok.
 - 5) Guru membagikan LKPD setelah itu siswa berdiskusi bersama kelompok terkait LKPD yang telah diberikan.
 - 6) Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
 - 7) Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi.
 - 8) Guru memberikan penguatan terkait materi.
- c) Kegiatan Penutup
- 1) Guru bersama siswa merefleksi kegiatan pembelajaran.

- 2) Guru dan siswa membuat kesimpulan.
- 3) Guru menyampaikan rencana tindak lanjut dengan memberikan evaluasi dan tugas di rumah secara individu maupun kelompok.
- 4) Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.
- 5) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Observasi

Observasi pada siklus II ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara melakukan pengamatan pada siswa menggunakan lembar observasi telah disusun sebelumnya serta mengadakan tes hasil belajar pada akhir pembelajaran. Pengisian lembar observasi dilakukan dengan memberikan *checklist* (✓) oleh observer atau peneliti pada lembar observasi. Tahapan observasi pada siklus II ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini data hasil observasi pada siklus II:

Tabel 4.9

Hasil Observasi Pemahaman Konsep Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Indikator					Jumlah	Kategori
		A	B	C	D	E		
1	Ahmad 'Athour Rahman	✓	✓	✓	✓		4	Sedang
2	Aisyah Zahra Ilmira	✓	✓	✓		✓	4	Sedang
3	Anindia Prastika Wardhani	✓	✓	✓	✓	✓	5	Tinggi
4	Arda Billy	✓	✓	✓	✓		4	Sedang
5	Azzam Ramadhan Al Baihaqi	✓	✓	✓	✓	✓	5	Tinggi
6	Dara Antika Ayu Maharta	✓	✓	✓	✓		4	Sedang
7	Hasnaneni Pratika	✓	✓	✓		✓	4	Sedang
8	Kalila Tsabita Dewanti	✓	✓	✓	✓	✓	5	Tinggi
9	Keyla Septiana Sari	✓	✓	✓	✓		4	Sedang

10	Latifatul Isnaini	√	√	√		√	4	Sedang	
11	Marestu Ova Arohwati	√	√	√	√		4	Sedang	
12	Muhamad Rajasa	√	√	√		√	4	Sedang	
13	Muhammad Faiz Daroini	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
14	Muhammad Ramadani	√	√	√		√	4	Sedang	
15	Nasron Ilham M	√	√			√	4	Sedang	
16	Naura Mizan Naysida	√	√	√	√		4	Sedang	
17	Novalina Anita Kirana	√	√		√	√	4	Sedang	
18	Satriyo Adi Wicaksono	√	√	√	√		4	Sedang	
19	Siti Nurjanah	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
20	Taufiqqurohman Fadli A	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
21	Wahyu Haiddar Ikhsan P	√	√	√	√		4	Sedang	
22	Yoshino Hara	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
23	Zahrana Alfiyatul Mufidah	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
24	Zamzam Bagas Alviano	√	√	√	√		4	Sedang	
25	Zanufa Putri Ayu Widodo	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
26	Rizkya Afifatun Nida	√	√	√	√	√	5	Tinggi	
Jumlah total per indikator		26	26	24	20	17			
jumlah total siswa		26							

Keterangan Indikator Pemahaman Konsep:

A : Menjelaskan, menggunakan sebuah konsep sebab akibat dari suatu peristiwa.

B : Merangkum, peristiwa atau gejala – gejala tertentu.

C : Menyimpulkan, sebab akibat suatu hal.

D : Membandingkan, peristiwa di masa lalu dengan kondisi yang sekarang.

E : Mencontohkan, dengan memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep.

Keterangan Kategori:

Tinggi : 5

Sedang : 3 – 4

Rendah : 1 – 2

Tabel 4.10

Presentase Pencapaian Pemahaman Konsep Siswa Siklus II

Kategori	Banyak Siswa	Presentase
Tinggi	10	38,4%
Sedang	16	61,6%
Rendah	0	0,0%
Presentase pemahaman konsep keseluruhan siswa		86,9%

Berdasarkan tabel data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II, didapati bahwa presentase keaktifan belajar siswa secara keseluruhan yaitu sebesar 86,9%. Presentase siswa yang berada pada kategori rendah sebesar 0%, selanjutnya presentase siswa yang berada pada kategori sedang sebesar 61,6% dengan rincian jumlah total sebanyak 16 siswa dan presentase siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 38,4% dengan rincian jumlah total sebanyak 10 siswa.

Tabel 4.11

Data Penelitian Hasil Belajar IPS Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Kategori
1	Ahmad 'Athour Rahman	80	Tuntas
2	Aisyah Zahra Ilmira	70	Tuntas
3	Anindia Prastika Wardhani	70	Tuntas
4	Arda Billy	60	Belum Tuntas
5	Azzam Ramadhan Al Baihaqi	70	Tuntas
6	Dara Antika Ayu Maharta	80	Tuntas
7	Hasnaneni Pratika	90	Tuntas
8	Kalila Tsabita Dewanti	90	Tuntas
9	Keyla Septiana Sari	100	Tuntas
10	Latifatul Isnaini	90	Tuntas
11	Marestu Ova Arohwati	60	Belum Tuntas

12	Muhamad Rajasa	80	Tuntas
13	Muhammad Faiz Daroini	100	Tuntas
14	Muhammad Ramadani	70	Tuntas
15	Nasron Ilham M	80	Tuntas
16	Naura Mizan Naysida	70	Tuntas
17	Novalina Anita Kirana	90	Tuntas
18	Satriyo Adi Wicaksono	70	Tuntas
19	Siti Nurjanah	90	Tuntas
20	Taufiqqurohman Fadli A	70	Tuntas
21	Wahyu Haiddar Ikhsan P	70	Tuntas
22	Yoshino Hara	70	Tuntas
23	Zahrana Alfiyatul Mufidah	90	Tuntas
24	Zamzam Bagas Alviano	80	Tuntas
25	Zanufa Putri Ayu Widodo	50	Belum Tuntas
26	Rizkya Afifatun Nida	80	Tuntas
Rata – rata		77,7	
Presentase Tuntas		88,5%	
presentase Belum Tuntas		11,5%	

Keterangan:

Tuntas : Hasil belajar telah mencapai 70 (KKM)

Belum Tuntas : Hasil belajar belum mencapai 70 (KKM)

Tabel 4.12**Presentase Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Kategori	Banyak siswa	Presentase
Tuntas	23	88,5%
Belum Tuntas	3	11,5%

Berdasarkan tabel data hasil belajar siswa pada siklus II, didapati bahwa nilai rata – rata (*mean*) yang dicapai oleh siswa pada siklus II yakni 77,7. Adapun presentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 88,5% dengan jumlah total sebanyak 23 siswa. Sedangkan presentase untuk siswa yang berada pada kategori belum tuntas sebesar 11,5% dengan jumlah total sebanyak 3 siswa.

4) Refleksi

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah didapatkan pada saat penelitian tindakan kelas pada siklus II implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma'arif Polorejo Ponorogo, mengalami peningkatan yang baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data hasil belajar siswa yang tuntas (memenuhi KKM) mencapai 88,5% sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas (belum memenuhi KKM) hanya 11,5%. Hal ini dikarenakan tahapan yang dilakukan pada siklus II berjalan dengan baik serta perencanaan perbaikan dilaksanakan pada siklus II. Dari perolehan data diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma'arif Polorejo.

C. Pembahasan

Hasil dari penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo melalui model pembelajaran kontekstual menunjukkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan pada variabel yang diteliti:

1. Pemahaman Konsep

Dari data yang diperoleh setelah dilakukan penelitian tindakan kelas didapati hasil bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13**Perbandingan Presentase *Mean* Pemahaman Konsep Tiap Siklus**

Siklus I	Siklus I	Siklus II
60,74%	84,6%	86,9%

Tabel 4.14**Perbandingan Persentase Pencapaian Pemahaman Konsep Tiap Siklus**

Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	0%	8	30,7%
Sedang	19	73%	18	69,3%
Rendah	7	27%	0	0%
	Siklus II			
Tinggi	10	38,4%		
Sedang	16	61,6%		
Rendah	0	0%		

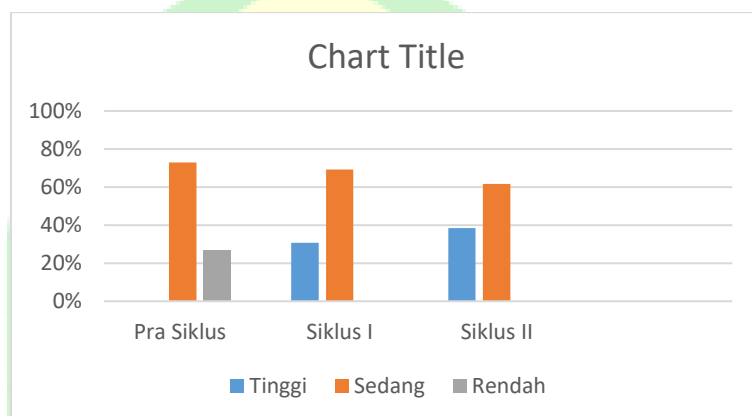
Berdasarkan **Tabel 4.13** terlihat bahwa persentase hasil rata – rata pemahaman konsep siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada saat pra siklus persentase rata – rata pemahaman konsep siswa sebesar 60,74% setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 84,6% pada siklus I kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 86,9% pada siklus II.

Berdasarkan **Tabel 4.14** terlihat perbandingan pemahaman konsep pada setiap siklusnya yang selalu meningkat. Pada penelitian pra siklus belum terdapat siswa yang

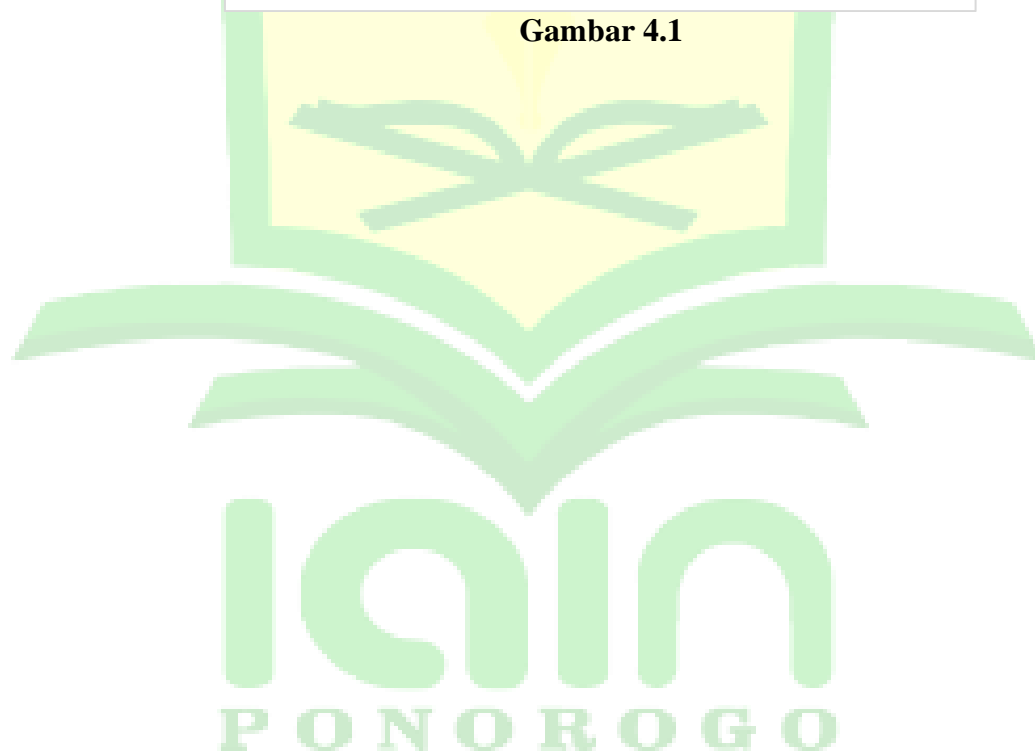
berada pada kategori tinggi, setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat menjadi 30,7% dan mengalami peningkatan lagi menjadi 38,4% pada siklus II.

Dari keseluruhan data perbandingan pemahaman konsep siswa pada setiap siklusnya dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:

Grafik Perbandingan Pemahaman Konsep Siswa Tiap Siklus



Gambar 4.1



2. Hasil Belajar

Dari hasil data yang diperoleh dalam setiap penelitian tindakan kelas, terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.15

Perbandingan Rata – Rata (*Mean*) Hasil Belajar Tiap Siklus

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
53,8	59,23	77,7

Tabel 4.16

Perbandingan Hasil Belajar Per Kategori Tiap Siklus

Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tuntas	5	19,3%	9	35%
Belum Tuntas	21	80,7%	17	65%
	Siklus II			
Tuntas	23	88,5%		
Belum Tuntas	3	11,5%		

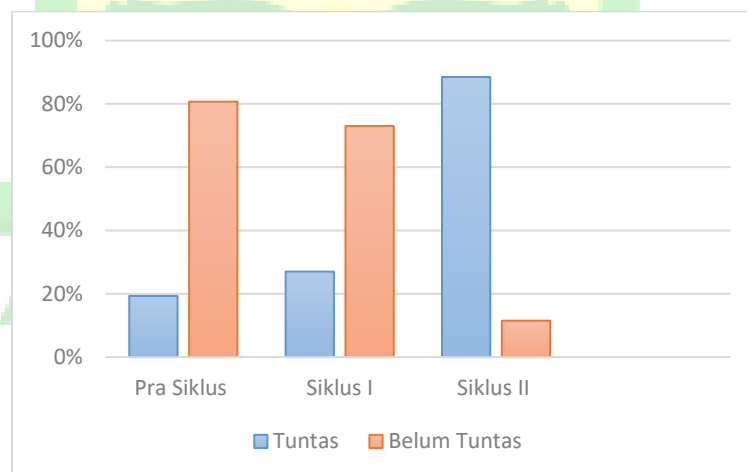
Berdasarkan pada **Tabel 4.15** terlihat bahwa rata – rata (*mean*) hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata – rata hasil belajar siswa yaitu 53,8 setelah dilakukan penelitian tindakan kelas meningkat

menjadi 59,23 pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi menjadi 77,7 pada siklus II.

Berdasarkan **Tabel 4.16** terlihat bahwa perbandingan hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan secara signifikan. Pada pra siklus hasil belajar siswa yang berada pada kategori tuntas berjumlah 5 siswa dengan persentase 19,3%, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas mengalami peningkatan menjadi 9 siswa dengan persentase 35% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 23 siswa dengan persentase 88,5%.

Dari keseluruhan data hasil belajar pada setiap siklus pada tabel diatas, dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:

Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus



Gambar 4.2

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo pada mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat pada peningkatan pemahaman konsep siswa yang diketahui dari hasil observasi selama dilakukan tindakan penelitian kelas. Pada tahap pra siklus persentase rata – rata aktivitas belajar siswa sebesar 60,74% kemudian setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan menjadi 84,6% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan lagi yang signifikan menjadi 86,9% pada siklus II.
2. Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Ma'arif Polorejo pada mata pelajaran IPS. Hal ini diketahui dari peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 19,3% dari total jumlah seluruh siswa di kelas. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 9 siswa dengan persentase 35%, kemudian mengalami peningkatan secara signifikan menjadi 23 siswa dengan persentase 88,5% dengan total jumlah seluruh siswa di kelas.

B. Saran

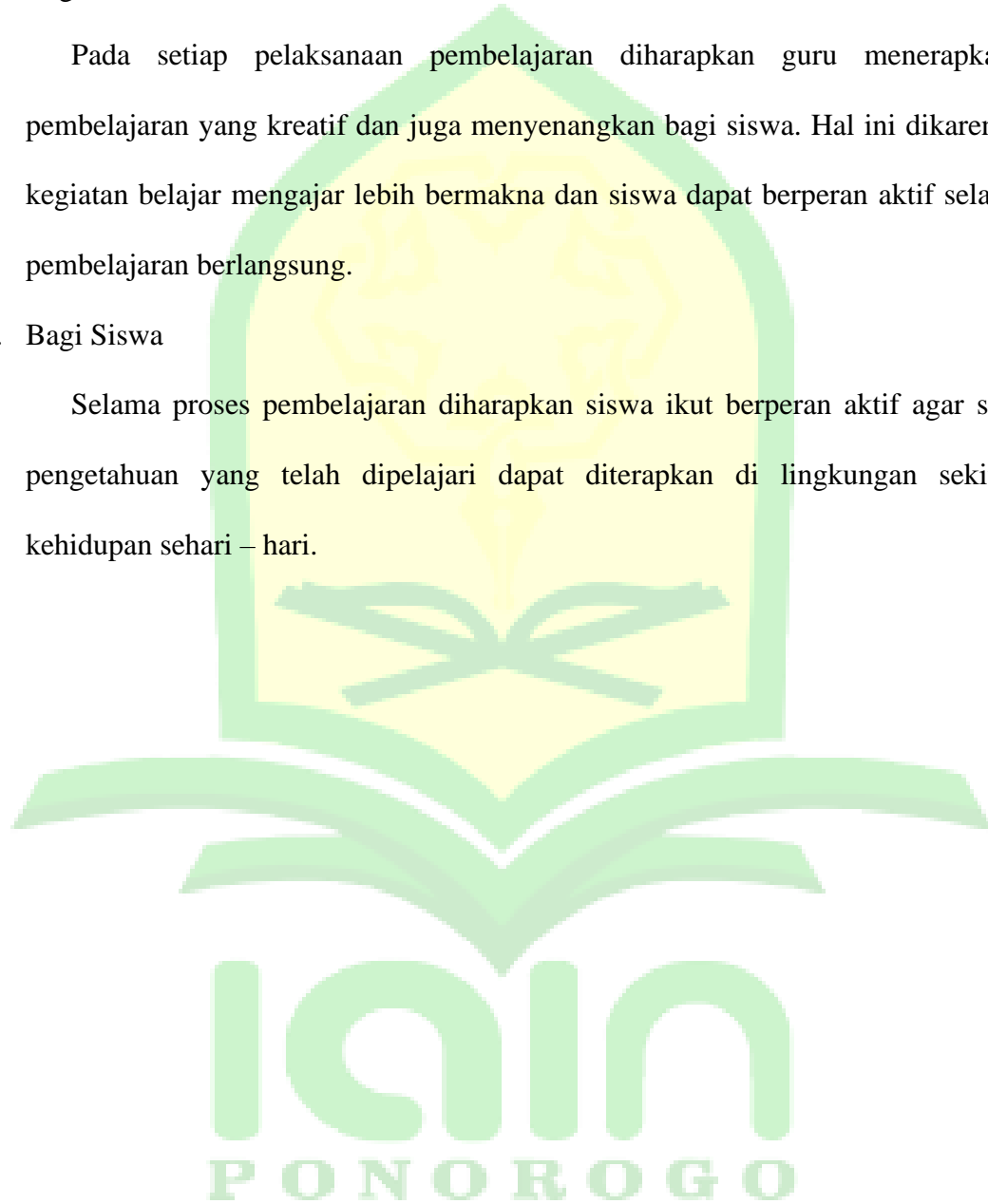
Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi Guru

Pada setiap pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan juga menyenangkan bagi siswa. Hal ini dikarenakan agar kegiatan belajar mengajar lebih bermakna dan siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Siswa

Selama proses pembelajaran diharapkan siswa ikut berperan aktif agar setiap ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dapat diterapkan di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari – hari.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Andreson L, dan Krathwohl D. R. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Anggota IKAPI. *Undang - Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia, 2009.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas SMA/MA-SMK/MAK*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Dianita, Nur Anazmy. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V MIS Al - Quba Kec Medan Denai." *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2018.
- dkk, Etin. *Cooperative Learning: Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- dkk, Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Komputer*. Malang, 2014.
- Farhana, Husna, Awiria, dan Nurul Muttaqien. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Harapan Cerdas, 2019.
- Gunawan, Arif. "Penerapan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Menggunakan CD Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbon 02 Kabupaten Semarang." *Universitas Negeri Semarang*, 2018.
- Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2014).
- Hartini Sams's, Rosman. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras, 2018.
- Hasan, M Iqbal. *Pokok - Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Indrawati. *Model - Model Pembelajaran*. Jember: Universitas Jember, 2011.
- Jihad, Asep & Haris, dan Abdul. *Evaluasi Belajar*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

- Latipah, Latri. "Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Melalui Metode Role Playing Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar," 2019.
- M, Singarimbun, dan Effendi S. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Melani, Khomsah. "Analisis Pemahaman Siswa Mteri Bangun Ruang Kelas VIII SMP Berdasarkan Teori Apos Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa." *Universitas Negeri Semarang*, 2016.
- Mudhofir, Ali. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mulyani, Anni. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- N, Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Putra Widoyoko, Eko. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rusman. *Model - Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
———. *Model - Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- S, Akbar, dan Sriwijaya H. *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Cipta Media, 2010.
- Sadiman. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1996.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Santoso, Erik. "Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siwa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (2017).
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Setiana, Nana. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 5, no. 1 (2016).
- Siha, Min Ayatin Ainun. "Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Materi Potensi Daerah Dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas IV MI Al - Khoiriyah 1 Semarang." *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018.

- Sri Wahyuningsih, Endang. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Sudjana, Nana. *Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
———. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukamto. “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual.” *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang* 05, no. 01 (2022).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suryanti. “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Sumber Daya Alam Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual.” *Journal Civics&Social Studies* 2, no. 1 (2018).
- Susanto, Herry Agus. *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Syahputra, Edy. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Pustaka Yustita. *Panduan Penyusun KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA*. Yogyakarta: Pustaka Yustita, 2007.
- Trianto. *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.
———. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2012.
———. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Y, Siska. *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Zuhri, Amirudin. *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS 1*. Malang: UIN Malang, 2004.
- Zulaiha, Siti. “Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di MI.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016).

